

Pendampingan Peningkatan Keterampilan Sapaan Bahasa Inggris Siswa Panti Asuhan melalui Pendekatan Interaktif

Heriyanti Tahang*¹, Tsalisa Syifa Afia², Rinda Hardianti³, Ihsan Febriadi⁴

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sorong

⁴Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Pendidikan bahasa Inggris di Papua, khususnya di Yayasan Putra Putri Al-Ikhlas, menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dasar siswa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penguasaan sapaan dalam bahasa Inggris, baik yang formal maupun informal, yang sangat penting dalam interaksi sosial sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu siswa memahami penggunaan sapaan bahasa Inggris yang tepat serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui pendekatan interaktif. Pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan dengan metode yang melibatkan role-play dan diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa untuk berlatih langsung dalam situasi sosial. Sebanyak enam siswa mengikuti kegiatan ini, dan pre-test dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengukur pengetahuan awal siswa, sementara post-test dilakukan setelah kegiatan untuk mengevaluasi perkembangan pemahaman mereka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan, dengan empat siswa (Kesya, Irmawati, Dian, dan Rosaim) memperoleh peningkatan skor yang signifikan, terutama dalam penggunaan sapaan yang tepat sesuai konteks. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan sapaan formal dan informal. Penggunaan metode interaktif terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris, dan diharapkan dapat diterapkan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Interaktif, Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, Peningkatan Kemampuan Siswa

Abstract

Teaching English in Papua, especially at Yayasan Putra Putri Al-Ikhlas, faces several challenges, particularly when it comes to improving students' basic English speaking skills. One area that needs attention is learning how to use English greetings—both formal and informal—which are crucial in daily interactions. This community service project aimed to help students understand how to use these greetings correctly while also improving their speaking abilities. Over four sessions, the students engaged in an interactive learning approach, including role-playing and group discussions, which allowed them to practice in real-life situations. A total of six students participated in this activity. A pre-test was given at the beginning to assess their initial understanding, followed by a post-test after the lessons to measure their progress. The results showed that all students made noticeable improvements. Four students (Kesya, Irmawati, Dian, and Rosaim) had particularly strong gains, especially in using greetings appropriately in different contexts. However, some students still struggled with distinguishing between formal and informal greetings. Overall, the interactive approach proved to be an effective way to support their English learning, and it holds promise for future use to further enhance students' speaking skills.

Keywords: Interactive Learning, English Speaking Skills, Student Skill Improvement

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Inggris di Papua, seperti di banyak daerah lainnya, masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penguasaan keterampilan berbicara. Di Yayasan Putra Putri Al-Ikhlas Papua, kegiatan pengabdian ini fokus pada pengajaran English Greeting Dialogue, yang merupakan langkah awal penting untuk mengenalkan siswa pada cara berkomunikasi dasar dalam bahasa Inggris. Materi sapaan ini sangat relevan, karena sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan menjadi bagian mendasar dari kemampuan berbicara dalam bahasa asing. Dengan pendekatan interaktif dalam pembelajaran, kami berharap dapat membantu siswa

merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, sekaligus memberikan pengalaman langsung yang mendalam tentang bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rudianto, 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang efektif di daerah-daerah seperti Papua memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, menyesuaikan dengan konteks lokal. Penguasaan materi sapaan, yang selain mengajarkan struktur bahasa juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, menjadi hal yang sangat penting. Penguasaan materi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk memulai percakapan dalam bahasa Inggris, meski dengan kalimat-kalimat sederhana (Sulistyo, 2017 & Tahang et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran English Greeting Dialogue sangat strategis sebagai pondasi awal dalam membangun kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Pendampingan yang diberikan di Yayasan Putra Putri Al-Ikhlas Papua tidak hanya berfokus pada pengajaran materi bahasa Inggris, tetapi juga berupaya menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya siswa. Melalui pendekatan interaktif yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan dialog sapaan dalam bahasa Inggris yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu keunggulan dari pendampingan ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti role-play dan diskusi kelompok. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih langsung dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang alami. Penelitian oleh Trimadona et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik, seperti latihan dialog sapaan, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi sosial yang nyata. Ini menjadi landasan yang baik untuk pengembangan keterampilan berbicara mereka di masa depan.

Metode pengajaran interaktif ini, yang mengedepankan komunikasi aktif, juga melibatkan media pembelajaran yang bervariasi, seperti rekaman audio dan video. Fitriani, et al. (2017) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang optimal harus melibatkan situasi komunikasi yang sesungguhnya dan menyesuaikan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mempelajari bagaimana menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, motivasi sangat berperan penting untuk membantu siswa tetap bersemangat dan tidak mudah menyerah. Pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka akan menjadi dorongan bagi siswa untuk lebih antusias belajar bahasa Inggris. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Agsya et al (2019), yang menyebutkan bahwa motivasi yang tinggi akan membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Lebih jauh lagi, pendampingan materi English Greeting Dialogue ini juga bertujuan untuk membuka peluang yang lebih besar bagi siswa di dunia yang semakin terhubung secara global. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi keterampilan penting yang dapat membuka berbagai kesempatan, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kerja. Oleh karena itu, dengan memberikan pendampingan yang berfokus pada penguasaan materi dasar seperti dialog sapaan, siswa di Yayasan Putra Putri Al-Ikhlas Papua diharapkan tidak hanya mampu memulai percakapan dalam bahasa Inggris dengan baik, tetapi juga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Inggris, yang tercermin dari rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut.

2. METODE

Pada kegiatan pengabdian ini, tim mengajarkan English Greeting Dialogue di Yayasan Putra Putri Al-Ikhlas Papua dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris melalui pendekatan interaktif yang kontekstual terhadap 6 Siswa usia sekolah dasar pada Panti Asuhan tersebut. Kegiatan dimulai dengan pre-test untuk menilai pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai jenis-jenis salam/sapaan dalam bahasa Inggris dan respon yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pembelajaran, dilaksanakan post-test untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan.

Pada sesi pertama, tim memberikan pre-test untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi English Greeting Dialogue. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap jenis-jenis sapaan dalam bahasa Inggris yang umum digunakan, seperti "Good morning," "How are you?" dan "Good evening," serta respon yang sesuai seperti "I'm fine, thank you" atau "I'm doing well." Melalui pre-test, tim dapat memperoleh gambaran awal tentang penguasaan materi siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran yang lebih terfokus pada kebutuhan mereka (Sudewi, 2024).

Setelah pre-test pada hari pertama, tim melanjutkan penyampaian materi mengenai sapaan dasar dalam bahasa Inggris dalam empat kali pertemuan mulai hari kedua hingga ke 6. Materi yang diajarkan difokuskan pada jenis-jenis salam yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti "Good morning," "How are you?," "Good afternoon," dan "Good evening." Siswa juga diajarkan tentang respon yang umum digunakan dalam percakapan, seperti "I'm fine, thank you," "I'm good," dan "Not bad." Pengajaran dilakukan dengan bahasa yang sederhana disertai contoh praktis agar siswa mudah memahami materi.

Dalam pendekatan interaktif ini, tim menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dan role-playing untuk memberi siswa kesempatan berlatih langsung dalam menggunakan bahasa Inggris. Teknik ini tidak hanya mengajarkan struktur kalimat tetapi juga membantu siswa mempraktikkan sapaan dalam konteks sosial yang relevan. Penggunaan role-play ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris dalam situasi nyata (Yulianeta et al., 2024).

Pada hari keenam, tim memberikan post-test untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran. Post-test ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai jenis-jenis salam dan respon dalam bahasa Inggris yang telah diajarkan. Tes ini serupa dengan pre-test, namun dengan tingkat kesulitan yang sedikit lebih tinggi karena siswa sudah memiliki pemahaman dasar. Selain tes tertulis, siswa juga diminta untuk mempraktikkan dialog sederhana yang melibatkan penggunaan sapaan bahasa Inggris, baik secara individu maupun berpasangan. Evaluasi ini memungkinkan tim untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks sosial.

Tim juga melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran untuk menilai perubahan sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris. Evaluasi ini mengukur perubahan sikap siswa, seperti peningkatan rasa percaya diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris dan kemampuan untuk menggunakan sapaan yang tepat sesuai situasi sosial yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Yayasan Al-Ikhlas Papua pada tanggal 25 - 30 Juli 2024 bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan siswa tentang sapaan dalam bahasa Inggris, baik yang formal maupun informal, serta memperkenalkan diri dan orang lain dalam konteks sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu menggunakan sapaan yang sesuai dalam berbagai situasi dan berkomunikasi secara lebih percaya diri dalam bahasa Inggris.

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam empat pertemuan, yang terpisah dari sesi evaluasi. Pada pertemuan pertama, siswa dikenalkan dengan teori tentang sapaan formal, seperti

"Good morning," "Good afternoon," dan sapaan informal seperti "Hi." Mereka juga diajarkan pentingnya memilih sapaan yang sesuai dengan konteks sosial yang berbeda. Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelompok untuk melakukan role-play, di mana siswa berlatih memperkenalkan diri dan berinteraksi dengan menggunakan sapaan yang telah diajarkan. Di pertemuan ketiga, fokus pembelajaran bergeser ke praktik langsung, di mana siswa diberi kesempatan untuk berlatih dalam berbagai situasi yang memerlukan penggunaan sapaan yang tepat. Pertemuan keempat lebih difokuskan pada pementasan keterampilan berbicara, dengan siswa berlatih dalam skenario yang lebih kompleks, serta berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka temui selama proses pembelajaran.

Sesi evaluasi dilakukan sebelum dan setelah empat pertemuan ini, dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa berkembang. Hasilnya menunjukkan banyak siswa mengalami kemajuan yang signifikan. Mereka terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam sesi role-play, meskipun beberapa masih membutuhkan sedikit bimbingan, terutama dalam membedakan kapan harus menggunakan sapaan formal atau informal. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menggunakan sapaan dalam bahasa Inggris dengan lebih tepat dan sesuai konteks.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu siswa memahami penggunaan sapaan formal dan informal dalam bahasa Inggris, serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam situasi sosial. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang sapaan bahasa Inggris. Misalnya, pada pre-test, Kifli menunjukkan pemahaman yang masih minim (skor < 60), sementara beberapa siswa lain seperti Kesya, Irmawati, dan Rosaim mendapatkan skor dalam kategori "cukup". Namun, setelah mengikuti pembelajaran, hampir seluruh siswa mengalami peningkatan yang mengembirakan. Pada post-test, Kesya dan Irmawati berhasil menunjukkan peningkatan yang baik (skor >80-90), sementara Dian, yang sebelumnya sudah menunjukkan pemahaman baik, kini memperoleh skor "Amat Baik". Hal ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai sapaan yang tepat dalam berbagai konteks sosial.

Selain peningkatan skor, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan role-play juga menunjukkan hasil yang positif. Metode role-play memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara langsung dalam situasi yang menyerupai interaksi sosial nyata, yang membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Sebelumnya, beberapa siswa cenderung lebih pasif dan kurang percaya diri, namun kini mereka menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menggunakan sapaan bahasa Inggris yang tepat dalam berbagai situasi. Misalnya, Kifli, yang sebelumnya sangat terbatas dalam memahami penggunaan sapaan, kini terlihat lebih percaya diri meski masih dalam kategori "cukup". Umpan balik dari siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap dan lebih mengerti bagaimana menggunakan sapaan yang sesuai dalam interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu hal yang serupa adalah Analisis metode role playing dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sebagai contoh, dalam penelitian Wiyudia et al (2024), ditemukan bahwa pendekatan yang melibatkan interaksi aktif sangat membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Hal ini tercermin dalam kegiatan ini, di mana penggunaan role-play memungkinkan siswa untuk berlatih langsung dalam situasi sosial yang nyata, meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Metode role-play juga didukung oleh statemen dari Yulianeta et al (2024) yang mengungkapkan bahwa teknik ini sangat efektif untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan bahasa dalam konteks sosial. Dalam kegiatan pengabdian ini, role-play memungkinkan siswa untuk mempraktikkan sapaan yang telah mereka pelajari dalam berbagai skenario, seperti menyapa teman sebaya atau orang yang lebih tua, yang memberi pengalaman langsung yang berharga.

Tentu saja, ada tantangan yang masih perlu diatasi. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam penggunaan sapaan bahasa Inggris, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan kapan menggunakan sapaan formal dan informal. Oleh karena itu, meskipun kegiatan ini telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa, masih ada ruang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai situasi yang lebih bervariasi.



Gambar 1. Foto Proses Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 2. Foto Bersama Pengelola Panti Asuhan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Yayasan Putra Putri Al-Ikhlas Papua, yang fokus pada pengajaran English Greeting Dialogue, memberikan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, khususnya dalam menggunakan sapaan formal dan informal dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada pre-test, banyak siswa yang masih kesulitan memahami materi, dengan sebagian hanya menjawab satu atau dua soal dengan benar. Namun, setelah empat kali pertemuan yang mengedepankan pembelajaran interaktif, mereka berhasil memperbaiki pemahaman mereka. Pada post-test, banyak siswa yang mampu menjawab lebih banyak soal dengan benar dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan sapaan yang sesuai dalam berbagai situasi.

Keaktifan siswa dalam role-play juga menjadi bukti keberhasilan kegiatan ini. Sebelumnya, sebagian besar siswa terlihat kurang percaya diri dan pasif, namun sekarang mereka menunjukkan keberanian untuk berbicara dan mengaplikasikan sapaan yang tepat dalam percakapan. Pembelajaran melalui pendekatan Interaktif berupa role-play terbukti mampu memberikan siswa kesempatan untuk berlatih dalam situasi yang lebih nyata, membuat mereka lebih siap untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan cara yang lebih alami.

Namun, ada beberapa tantangan yang masih harus dihadapi. Beberapa siswa, seperti Kifli dan Rosaim, masih kesulitan dalam membedakan kapan harus menggunakan sapaan formal atau informal. Selain itu, waktu yang terbatas dalam setiap pertemuan (hanya dua jam) membuat

sebagian siswa merasa belum sepenuhnya menguasai materi. Ke depannya, dengan menambah durasi waktu dan menyusun modul yang lebih lengkap, pembelajaran ini dapat lebih mendalam dan lebih efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membantu siswa memahami cara menggunakan sapaan yang tepat dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan percaya diri. Dengan tambahan waktu dan materi yang lebih mendalam, diharapkan keterampilan bahasa Inggris siswa bisa terus berkembang dan semakin lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agsya, F. M., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari motivasi belajar siswa mts: pemecahan masalah: motivasi: polya. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(2), 31-44. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/symmetry/article/view/2003>
- Cut Fitriani, AR, Murniati., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2). <https://jurnal.usk.ac.id/JAP/article/view/8246>
- Eliza Trimadona, S. S., Sumardi, M. S., Saputri, V., Pratama, A., Mahmudah, K., Putri, R., ... & Rozal, E. (2023). *Pandai Speaking Bahasa Inggris Dengan Communicative Language Teaching Berbasis Cefr*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://shorturl.at/cGARs>
- Rudianto, S. (2024). Peningkatan Interaktif Belajar melalui Program Rabu Gembira Bagi Siswa Kelas 1-6 SD di Kampung Rama. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 45-55. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i4.1578>
- Sudewi, P. W., Putri, A. M. J., & Amrang, A. (2024). Pelatihan Penerapan Metode Pencocokan Kartu Indeks untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(3), 464-473. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/10553>
- Sulistyo, C. A. (2017). *Penerapan Metode Konvensional dan Metode Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Asing bagi Anak Dwi Kewarganegaraan: Abilash Anak Usia 10 Tahun* (Doctoral dissertation, Diponegoro University). <http://eprints.undip.ac.id/58400/>
- Tahang, H., Yuliana, Y., Hardianti, R., & Ohorella, H. M. (2022). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 4(1), 78-84. <http://www.ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/pjcs/article/view/1601>
- Wiyudia, N., Rokmanah, S., & Andriana, E. (2024). Analisis Metode Role Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 1388-1399. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19858>
- Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif?. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 189-194. <https://journal.assyfa.com/index.php/jptk/article/view/250>